

**FILSAFAT ILMU
(FILSAFAT PENGETAHUAN)**

Barkah Al Ghifari ¹, Tara Putri Mortalisa ², Syarnubi ³, Duski Ibrahim⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹barkahalghifari@radenfatah.ac.id, ²taraputrimortalisa11@gmail.com,

³syarnubi@radenfatah.ac.id, ⁴duski_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Technological developments facilitate access to information, but create a dependency that often neglects in-depth analysis of the veracity of information. The ability to analyze information is important to maintain the integrity and credibility of information. This research aims to explore the relationship between philosophy and knowledge as two interrelated scientific domains, in order to understand the role of philosophy in shaping the basics of critical thinking and proper knowledge management. Data were taken from relevant books, journals, and articles, analyzed systematically to find the relationship between philosophy and knowledge. The results showed that philosophy, as the "mother of science," provides a framework for critical and reflective thinking that underlies the process of knowledge development. Knowledge is generated through the interaction between experience, observation, and rational thought. The research also discusses different types of knowledge based on their patterns and levels, including ordinary, scientific, philosophical, and religious knowledge. Philosophy and knowledge complement each other. Philosophy is a tool to understand the nature of truth, while knowledge is the concrete result of the philosophical process. The combination of the two forms a solid foundation for the analysis of information and the development of science, which ultimately helps humans make wise and responsible decisions amidst the challenges of the times.

Keywords: philosophy, knowledge, science

ABSTRAK

Perkembangan teknologi mempermudah akses informasi, tetapi menimbulkan ketergantungan yang sering mengabaikan analisis mendalam terhadap kebenaran informasi. Kemampuan analisis informasi penting untuk mempertahankan integritas dan kredibilitas informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara filsafat dan pengetahuan sebagai dua ranah keilmuan yang saling terkait, guna memahami peran filsafat dalam membentuk dasar-dasar pemikiran kritis dan pengelolaan pengetahuan yang benar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka. Data diambil dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan, dianalisis secara sistematis untuk menemukan hubungan antara filsafat dan pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat, sebagai "ibu dari

ilmu pengetahuan," memberikan kerangka berpikir kritis dan reflektif yang mendasari proses pengembangan pengetahuan. Pengetahuan dihasilkan melalui interaksi antara pengalaman, pengamatan, dan pemikiran rasional. Penelitian ini juga membahas berbagai jenis pengetahuan berdasarkan pola dan tingkatannya, termasuk pengetahuan biasa, ilmiah, filsafat, dan agama. Filsafat dan pengetahuan saling melengkapi. Filsafat menjadi alat untuk memahami hakikat kebenaran, sedangkan pengetahuan merupakan hasil konkret dari proses filsafat. Kombinasi keduanya membentuk landasan yang kokoh untuk analisis informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya membantu manusia mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab di tengah tantangan zaman.

Kata Kunci: filsafat, pengetahuan, ilmu

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang kini dirasakan menghasilkan akselerasi dalam menggali segala bentuk informasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia yang memilikinya. dengan adanya fasilitas yang memadai maka seolah-olah dunia sudah berada dalam genggam tangan, hal ini terlihat dari kemudahan-kemudahan yang diberikan dalam menggali, mencari, menelusuri segala bentuk informasi dan aspek-aspek keilmuan. Dengan adanya teknologi yang dianggap sebagai bentuk kemudahan, membuat setiap orang yang merasakannya memiliki kecenderungan untuk bergantung pada teknologi, tanpa sadar bahwa dalam setiap informasi yang diterima perlu juga dilakukan analisa

mendalam terkait kebenaran terhadap informasi yang di terima.

Kemampuan menganalisis informasi ini tentu dapat membantu mempertahankan integritas informasi yang dikonsumsi dan mampu mengendalikan sumber informasi yang diterima (Marchella Audrey Marsanda, Wiwid Noor Rakhmad, 2022). Karena pada dasarnya apapun bentuk informasi yang diterima haruslah melalui analisis diri seseorang sebelum mengajarkannya atau menyebarkannya kepada orang lain. Dalam menilai sebuah informasi, manusia membutuhkan kemampuannya dalam memahami, baik kredibilitas sumber informasi maupun kualitas pesan yang disajikan (Sui, Y., & Zhang Citation, 2021). Dengan kemampuan yang baik dalam menelusuri suatu pengetahuan

baru atau ilmu pengetahuan yang baru ia pahami maka manusia akan menjadi lebih tenang dan tepat dalam menyebarkan ilmu tersebut.

Minat membaca menjadi ujung tombak yang paling penting dalam menggali dan menelusuri serta menganalisis informasi yang didapat. tetapi pada kenyataannya terutama di Indonesia minat membaca masyarakatnya sangat rendah yakni hanya pada angka 0,001% atau dari 1000 orang Indonesia hanya ada satu yang gemar membaca/menelusuri ilmu pengetahuan, hal ini di sampaikan oleh *UNESCO* dalam risetnya yang berjudul *World's Most Literate Nations* pada 2022 lalu. Filsafat sebagai induk pengetahuan hadir sebagai paham yang mengajak serta mengajarkan manusia kepada suatu pandangan tentang dunia dan segala hal di dalamnya dalam artian mengajak pada arah berfikir kritis tentang apa-apa yang menjadi bagian dari kehidupan seseorang sehingga akan semakin memupuk rasa keyakinan yang besar karena pada dasarnya filsafat bertujuan untuk memperbesar dan memperkuat rasa yakin baik dalam prespektif umum maupun agama.

K.Bertens, J.Ohoitumur & M.Dua dalam bukunya pengantar filsafat menyampaikan bahwa pada dasarnya filsafat merupakan upaya belajar terus-menerus yang tidak pernah lepas dari hasrat manusia untuk memahami setiap kehidupannya, baik pemahaman yang menjurus kepada individu, komunitas maupun kepada tatanan dunia yang begitu luas untuk dipahami oleh otak manusia yang begitu kecil(Bertens, 2018).

Antara filsafat dan pengetahuan bukan hal yang berbeda tetapi keduanya beriringan dan berkaitan satu sama lain sebab filsafat hadir karena adanya sebuah pengetahuan atau rasa ingin mengetahui dan pengetahuan pun ada atas dasar filsafat manusia yang dilakukan dan dibukukan atau disampaikan secara terus menerus.

Berkenan dengan penjabaran di atas maka pemakalah pada kesempatan ini ingin mengungkap secara mendalam tentang filsafat dan pengetahuan yang merupakan dua rumpu keilmuan yang tidak dapat dipisahkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan

dan bersifat kualitatif. yang memanfaatkan tulisan-tulisan yang sudah diterbitkan, seperti buku, jurnal, dan artikel, yang kemudian diolah secara benar untuk menemukan pengetahuan baru sehingga bermanfaat bagi akademisi dan masyarakat umum (Nazir, Rao, Wu, & Sun, 2020). Prosedur dan langkah-langkah penyelidikan informasi dimulai dengan studi penulisan, bermacam-macam informasi ide yang dieksplorasi, konseptualisasi, pemeriksaan dan penyelesaian. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. (Tersiana, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Filsafat Pengetahuan

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, philo yang berarti cinta, dan sophia yang berarti kebijaksanaan. Maka secara sederhana jika dilihat dari arti asal kata-nya, filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Akan tetapi, definisi secara etimologis berupa cinta

kebijaksanaan, belum cukup mewakili keluasan arti dari kata filsafat. Memahami definisi asal kata filsafat tidak bisa lepas dari konteks sejarah mengenai filsafat itu sendiri. Dahulu, setiap pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan logos dan rasio manusia, secara umum dinamakan sebagai filsafat (Jalalludin, 2019). Orang memikirkan sesuatu, atau berfikir mengenai suatu pengetahuan dan kemudian menurunkannya menjadi suatu disiplin ilmu tertentu, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang sudah berfilsafat. Dengan kata lain, setiap bidang ilmu yang mampu dipikirkan oleh rasio manusia dinamakan filsafat. Itulah sebabnya, filsafat disebut-sebut sebagai 'ibu dari ilmu pengetahuan', karena berasal dari filsafat-lah setiap disiplin ilmu yang kita kenal sekarang ini terlahir.

Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, definisi filsafat juga mengalami perubahan. Dewasa ini filsafat juga diklasifikasikan sebagai salah satu dari sekian banyak ilmu pengetahuan. Maka, filsafat lebih dipersempit kedalam sebuah fokus kajian tersendiri dan menjadi bagian dari

ilmu pengetahuan, yang disebut sebagai ilmu filsafat. Definisi ilmu filsafat dewasa ini, berbeda dengan definisi filsafat dimasa lampau. Ilmu filsafat dewasa ini merupakan ilmu yang mempelajari tentang segalanya, realitas baik yang fisik maupun yang metafisik, yang dapat dipikirkan oleh manusia secara kritis-refleksif, radikal, integral dan universal. Ilmu filsafat selalu merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis atas kemapanan jawaban yang sudah dipecahkan oleh ilmu pengetahuan(Jalalludin, 2019). Filsafat selalu mencari prinsip-prinsip umum, tidak membatasi segi pandangannya, bahkan cenderung memandang segala sesuatu secara umum dan keseluruhan. Ilmu filsafat juga bertugas mengintegrasikan ilmu-ilmu.

Filsafat juga merupakan studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis yang dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak didalami dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, akan tetapi dengan mengutarakan masalah secara sama, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu. Setelah

membahas sekilas mengenai definisi filsafat (filosofi)(Atabik, 2014), maka bisa disimpulkan bahwa filsafat memiliki suatu upaya menemukan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang ada, melalui penggunaan kemampuan akal secara optimal. Kebenaran yang dihasilkan oleh pemikiran filsafat adalah jawaban dalam bentuk gagasan atau ide.

Pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Dalam memahami “pengetahuan” kita perlu memahami tentang tindakan “mengetahui”. Sebagaimana kegiatan yang dilakukan oleh manusia memiliki akibat atau hasil, demikian pula tindakan “mengetahui” tentu saja juga menghasilkan sesuatu, yaitu “pengetahuan”. Pengetahuan merupakan segenap hasil dari kegiatan untuk mengetahui sesuatu obyek (dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subyek), misalnya: pengetahuan tentang benda, tentang tumbuh-tumbuhan, tentang binatang, tentang manusia, atau pengetahuan tentang peristiwa peperangan(Mukhmuda, 2018).

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh

dari persentuhan panca indera terhadap objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berpikir yang menjadi dasar manusia dan bersikap dan bertindak(Waksena, 2012)

Para ahli hingga kini masih memperdebatkan definisi pengetahuan, terutama karena rumusan pengetahuan oleh Plato yang menyatakan Pengetahuan sebagai “kepercayaan sejati yang dibenarkan (valid)” (“*justified true belief*”). Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan hasil dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu (Oktaviandry, 2012).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya. Secara garis besar menurut Notoatmodjo (2005) domain tingkat pengetahuan (kognitif) mempunyai enam tingkatan, meliputi: mengetahui, memahami, menggunakan, menguraikan, menyimpulkan dan

mengevaluasi. Ciri pokok dalam taraf pengetahuan adalah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melalui pengalaman, belajar, ataupun informasi yang diterima dari orang lain.

Pengetahuan diawali dari rasa ingin tahu yang ada dalam diri manusia. Pengetahuan selama ini diperoleh dari proses bertanya dan selalu di tujukan untuk menemukan kebenaran. Di dalam filsafat ilmu, pengetahuan itu disebut pengetahuan yang benar jika telah memenuhi beberapa kriteria kebenaran. Kriteria kebenaran tersebut didasarkan pada beberapa teori antara lain(Imam Nasruddin, 2016) :

a. Teori Koherensi (*Theory of Coherence*)

Berdasarkan teori ini, suatu pengetahuan dianggap benar apabila pengetahuan tersebut kehoron dengan pengetahuan yang ada sebelumnya dan sudah dibuktikan kebenarannya. Didalam pembelajaran matematika hal ini biasanya disebut dengan sifat deduktif.

b. Teori Korespondensi (*Theory of Corespondence*)

Berdasarkan teori ini, suatu pengetahuan dianggap benar jika pengetahuan tersebut mempunyai hubungan dengan suatu kenyataan

yang memang benar. Teori ini didasarkan pada fakta empiris sehingga pengetahuan tersebut benar apabila ada fakta-fakta yang mendukung bahwa pengetahuan tersebut benar. Dengan demikian kebenaran disini didasarkan pada kesimpulan induktif.

c. Teori Pragmatis (*Theory of Pragmatism*)

Menurut teori ini, pengetahuan dikatakan benar apabila pengetahuan tersebut terlihat secara praktis benar atau memiliki sifat kepraktisan yang benar. Pengikut teori ini berpendapat bahwa pengetahuan itu benar apabila mempunyai kegunaan yang praktis.

Berdasarkan dua uraian besar diatas maka dapat kita maknai bahwa filsafat pengetahuan merupakan proses dalam mencari tahu kebenaran suatu objek pemikiran yang tidak keluar dari batas maksimal kemampuan akal manusia. Filsafat pengetahuan melahirkan sebuah jawaban atas setiap ketidak tahuan yang terjadi didalam pemikiran manusia dalam artian pengetahuan dan filsafat bukan dua rana atau rumpun yang berbeda tetapi keduanya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Pengetahuan lahir atas dasar proses filsafat yang

dilakukan seseorang guna menjawab semua ketidak tahuan yang terjadi didepan matanya atau terbesit didalam hati maupun fikirannya secara sadar. Sedangkan filsafat akan selalu hadir bersamaan dengan pengetahuan-pengetahuan yang ada dan baru yang bermunculan sebab pada dasarnya pengetahuan ada karena proses filsafat yang sudah terjadi.

2. Jenis Filsafat Pengetahuan Menurut Polanya

Berdasarkan polanya, terdapat tiga macam pengetahuan, yaitu (Suriasumantri. Jujun. S., 2001):

a. Tahu bahwa

“Pengetahuan bahwa” adalah pengetahuan tentang informasi tertentu; tahu bahwa *p*, dan bahwa *p* memang benar. Jenis pengetahuan ini disebut juga pengetahuan teoretis, pengetahuan ilmiah, walaupun masih pada tingkat yang tidak terlalu mendalam. “Tahu bahwa” berkaitan dengan keberhasilan mengumpulkan informasi atau data tertentu yang menjadi kekuatan pengetahuan ini. Seseorang yang mempunyai pengetahuan jenis ini berarti ia memang mempunyai data/informasi akurat melebihi orang lain, atau ketika

orang lain tidak memiliki informasi seperti yang dimilikinya.

b. Tahu bagaimana

Pengetahuan jenis ini menyangkut bagaimana melakukan sesuatu, atau dikenal dengan know-how. "Tahu bagaimana" lebih banyak berkaitan dengan praktek yang berarti keterampilan atau keahlian dan kemahiran teknis dalam melakukan sesuatu, atau disebut juga pengetahuan praktis. Tetapi, pengetahuan ini bukan hanya bersifat praktis, melainkan juga punya landasan atau asumsi teoretis tertentu yang telah diaplikasikan menjadi pengetahuan praktis. Seseorang yang mempunyai pengetahuan jenis ini berarti ia tahu bagaimana melakukan sesuatu. Hal ini mencakup: manajemen, teknik, organisasi, computer, dan sebagainya.

c. Tahu akan/mengenai

"Tahu akan/mengenai" adalah sesuatu yang sangat spesifik menyangkut pengetahuan akan sesuatu atau seseorang melalui pengalaman atau pengenalan pribadi, atau sering disebut sebagai pengetahuan berdasarkan pengenalan, atau pengetahuan langsung yang bersifat personal. Unsur yang paling penting dalam

pengetahuan jenis ini adalah pengenalan dan pengalaman pribadi secara langsung dengan objeknya.

Ciri pengetahuan ini adalah:

- 1) Memiliki objektivitas tinggi karena didasarkan pada pengalaman langsung, namun tetap dipengaruhi sudut pandang subjektif, sehingga objek yang sama bisa dikenali berbeda oleh dua subjek.
- 2) Subjek dapat menilai objek lebih akurat berdasarkan pengalaman pribadi langsung, seperti teknisi yang memahami kondisi mesin lebih baik.
- 3) Bersifat singular, terbatas pada objek yang dikenal secara langsung, bukan pada objek serupa lainnya.

d. Tahu mengapa

"Tahu mengapa" lebih mendalam daripada "tahu bahwa" karena melibatkan penjelasan, hubungan antara informasi, dan penggalian pengetahuan baru untuk memahami mengapa sesuatu terjadi. Akal budi berperan penting dalam menyusun data yang tampak terpisah menjadi satu kesatuan sistematis, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam.

Pengetahuan ini adalah yang paling tinggi dan ilmiah. Menurut Plato dan Aristoteles, manusia terdorong oleh rasa terkejut, ingin tahu, dan kagum saat menghadapi hal tak terduga, yang memotivasi mereka untuk mencari penjelasan di baliknya.

3. Jenis Filsafat Pengetahuan Menurut Tingatannya

a. Pengetahuan biasa (*common sense*)

Pengetahuan biasa (*common sense*) Pengetahuan yang digunakan terutama untuk kehidupan sehari-hari, tanpa mengetahui seluk beluk yang sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya. Seorang yang dulunya belum tahu tentang cara belajar sesuatu hal dan setelah melalui suatu proses seseorang tahu tentang sesuatu hal tersebut, maka orang tersebut disebut memiliki pengetahuan biasa. Dalam bahasa lain disebut sebagai pengetahuan yang dimiliki dengan kadar sekedar tahu. Memenuhi faktor ketidaktahuannya.

b. Pengetahuan ilmiah atau Ilmu pengetahuan

Pengetahuan ilmiah diperoleh melalui metode khusus untuk memahami kebenaran secara mendalam dan sistematis, meski masih berbasis pengalaman. Ilmu

adalah upaya mengorganisasi *common sense* dengan pemikiran cermat menggunakan metode.

Contohnya, memahami hewan komodo secara ilmiah melibatkan langkah sistematis yang, jika diulang oleh orang lain, menghasilkan pengetahuan yang sama. Ilmu bersifat objektif, menggambarkan dan memberi makna pada gejala melalui observasi, eksperimen, dan klasifikasi, mengutamakan logika dan netralitas.

c. Pengetahuan filsafat

Pengetahuan filsafat, pengetahuan yang tidak mengenal batas, sehingga yang dicari adalah sebab-sebab yang paling dalam dan hakiki sampai diluar dan diatas pengalaman biasa. Pengetahuan Filsafat biasanya berkenaan dengan hakikat sesuatu (*transenden*) sehingga kadang perbincangannya seputar hal-hal yang abstrak terhadap bangunan sebuah pengetahuan. Objek pembahasannya selalu mengedepankan aspek ontologi, epistimologi dan aksionlogi. Pembahasan tentang Pengetahuan Filsafat akan di uraikan pada postingan tentang Hakikat Filsafat.

d. Pengetahuan agama

Pengetahuan agama, suatu pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para Nabi dan Rosul-Nya yang bersifat mutlak dan wajib diikuti para pemeluknya. Dengan menjadikan ajaran agama sebagai tolak ukur kebenaran, maka pengetahuan agama sangat sarat dengan nilai baik dan buruk, benar dan salah. Sepanjang pengetahuan itu tidak bertentangan dengan ajaran yang tertuang dalam kitab yang diperpegangi, maka pengetahuan itu dianggap benar.

Berikut jenis-jenis pengetahuan ditinjau dari sudut bagaimana pengetahuan itu diperoleh, bukan pada bahasan value atau nilai dari pengetahuan tersebut antara lain:

- a. Pengetahuan langsung (*immediate*): Diperoleh tanpa proses berpikir, seperti mengenali pohon atau rumah secara langsung, meski tak selalu berlaku untuk hal yang belum dikenal (Ibda, 2018).
- b. Pengetahuan tak langsung (*mediated*): Hasil interpretasi, proses berpikir, dan pengalaman sebelumnya.
- c. Pengetahuan indrawi (*perceptual*): Diperoleh melalui panca indra, dipengaruhi oleh

kondisi indra, cahaya, pikiran, dan faktor sosial.

- d. Pengetahuan konseptual (*conceptual*): Terhubung dengan pengetahuan indrawi, di mana pikiran membentuk konsepsi dari hubungan dengan alam eksternal.
- e. Pengetahuan partikular (*particular*): Fokus pada individu atau objek tertentu, seperti membicarakan kitab atau orang tertentu.
- f. Pengetahuan universal (*universal*): Mencakup keseluruhan, seperti agama dan filsafat.
- g. Pengetahuan langsung (*immediate*)

4. Sumber-sumber Pengetahuan

a. *Empirisme*

Empirisme berasal dari kata *emperikos* yang memiliki arti pengalaman. Menurut para ahli pada aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman hidupnya, Ahmad Tafsir dalam bukunya menyampaikan bahwa pengalaman yang dimaksud merupakan pengalaman indrawi atau pengalaman yang langsung dirasakan oleh panca indra manusia itu sendiri (Ahmad Tafsir, 2004). Manusia

mengetahui sebuah batu itu keras dikarenakan pengalaman memegang dan memukulnya, manusia mengetahui gula itu manis disebabkan oleh pengalaman mencicipinya.

Empirisme adalah paham filsafat yang menekankan bahwa kebenaran harus logis, didukung bukti nyata, dan dapat dirasakan oleh pancaindra. Pengetahuan inderawi bersifat parsial karena tiap indra memiliki keterbatasan dan menangkap aspek berbeda dari objeknya. Dalam pandangan empirisme, pengetahuan diperoleh melalui pancaindra, yang juga menjadi sumber keterbatasan karena perbedaan perspektif antarindera (Imam Nasruddin, 2016).

Teori empirikal menyatakan bahwa penginderaan adalah sumber utama gagasan manusia. Pengetahuan dimulai dari hubungan langsung dengan lingkungan (penginderaan), diikuti oleh proses akumulasi, yaitu pengorganisasian persepsi inderawi menjadi pengetahuan yang terstruktur.

b. *Rasionalisme*

Rasionalisme adalah paham yang menempatkan akal sebagai alat utama dalam mencari dan mengukur pengetahuan. Pengetahuan dicapai melalui pemikiran logis dan diuji

dengan akal untuk memastikan kebenarannya. Akal menjadi dasar dalam memahami aturan manusia dan alam, serta sumber kebenaran yang logis dan universal (Ahmad Tafsir, 2004).

Teori rasionalisme mengakui dua sumber konsepsi: penginderaan (sensasi) dan fitrah, yaitu gagasan bawaan yang ada dalam akal manusia. Rasionalisme menegaskan bahwa akal dapat memperbaiki kelemahan indra dalam memperoleh pengetahuan. Indra berfungsi sebagai pengumpul data, sedangkan akal mengolah data tersebut menjadi pengetahuan yang benar. Dengan demikian, pengalaman indra hanya merangsang akal untuk bekerja dan menyusun kebenaran (Siti Khamim, Ridha Ahida, Muslimah, 2024).

c. *Intuisi-Wahyu*

Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang terpusat pikirannya pada suatu masalah tiba-tiba saja menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Jawaban atas permasalahan yang sedang dipikirkannya muncul dibenaknya berbagai kebenaran yang membukakan pintu. Suatu masalah

yang kita pikirkan, yang kemudian kita tunda karena menemui jalan buntu, tiba-tiba muncul dibenak kita yang lengkap dengan jawaban (Imam Nasruddin, 2016). Pada pendapat ini intuisi dimaknai sebagai sebuah pengetahuan yang hadir semerta-merta pada benak seseorang yang sedang melakukan proses berfikir panjang, maka intuisi ini sangat erat keterkaitannya dengan peran agama atau peran Tuhan karena aliran ini mempercayai keberadaan Tuhan sebagai pemebir jalan keluar melalui wahyu yang mutlak.

Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Pengetahuan intuisi dapat dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakan. Kegiatan intuisi dan analisis bisa saling membantu dalam menentukan kebenaran.

E. Kesimpulan

Filsafat pengetahuan merupakan suatu proses mengungkap objek kajian filsafat sehingga melahirkan pengetahuan dan wawasan baru dengan tetap memperhatikan aliran-aliran/metode filsafat yang ada dalam artian tidak

keluar dari batas maksimal akal fikiran manusia. Sebagaimana filsafat pada umumnya, tidaklah secara doktriner memberikan penjelasan-penjelasan tentang ilmu pengetahuan, melainkan mengajak mahasiswa untuk mempersoalkan secara kritis kegiatan yang dirasa sebagai kegiatan ilmiah, kegiatan yang bergulat dengan ilmu pengetahuan.

Pengetahuan berdasarkan pola dan tingkatannya merupakan uraian bagaimana pengetahuan itu dipahami oleh seseorang sebelum sampai pada tahap penerapannya sehingga dengan pola pengetahuan tersebut pemahaman akan sebuah pengetahuan menjadi sempurna.

Sumber pengetahuan merupakan bagian penting dari asal-muasal pengetahuan tersebut didapat mulai dari secara langsung, tak langsung ataupun sebelum melalui tahapan pendidikan maupun setelah melalui tahapan pendidikan. Pengetahuan lahir bersamaan dengan bagaimana prespektif dan paham yang diyakini seseorang sehingga mempengaruhi uraian atau pemahamannya terhadap sebuah objek kajian filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Tafsir. (2004). Filsafat Ilmu.

- Remaja Rosdakarya, 36.
- Atabik, A. (2014). Pendahuluan Membincangkan pemikiran Islam , lebih khususnya filsafat cacatan awal . Titik tolak utamanya adalah bahwa al-Ghazali, 2(1), 19–40.
- Bertens, K. (2018). *Apa itu Filsafat? Dalam K. Bertens, J. Ohoitumur, & M. Dua (Eds.), Pengantar Filsafat*. Penerbit Kanisius.
- Ibda, H. (2018). *Filsafat Umum Zaman Now*. Semarang: CV. Kataba Group.
- Imam Nasruddin. (2016). Sumber Pengetahuan dalam kajian Filsafat. *MAN Sakatiga*, 2.
- Jalalludin. (2019). *filsafat Pendidikan islam dari zaman ke zaman*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Marchella Audrey Marsanda, Wiwid Noor Rakhmad, A. N. (2022). HUBUNGAN KUALITAS INFORMASI DAN KREDIBILITAS SUMBER INFORMASI TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN INFORMASI KESEHATAN PADA TIKTOK OLEH GENERASI Z. *FISIP UNDIP*, 2.
- Mukhmuda, S. (2018). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Prespektif Moder dan Islam. *Al-Murabbi*, 4(2).
- Nazir, A., Rao, Y., Wu, L., & Sun, L. (2020). Issues and challenges of aspect-based sentiment analysis: A comprehensive survey. *IEEE Transactions on Affective Computing*, 13(2), 845–863.
- Siti Khamim, Ridha Ahida, Muslimah, I. K. M. (2024). Sumber-Sumber Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.
- Sui, Y., & Zhang Citation, B. (2021). Determinants of the Perceived Credibility of Rebuttals Concerning Health Misinformation. *Res. Public Health*, 2. Diambil dari <https://doi.org/10.3390>
- Suriasumantri. Jujun. S. (2001). *ILMU DALAM PRESPEKTIF*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Waksena. (2012). Jenis Pengetahuan. *Pendidikan dan Sosial Budaya*, 2.